

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan upaya kesehatan ibu, di antaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). AKI adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh, dan lain-lain di setiap 100.000 kelahiran hidup. (Kemenkes, 2016)

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 1991 sebanyak 390 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, tahun 1997 sebanyak 334 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2002 sebanyak 307 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2007 sebanyak 228 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2012 sebanyak 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2015 sebanyak 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. (Kemenkes, 2016)

Angka kematian ibu dan bayi merupakan tolak ukur dalam melihat derajat kesehatan suatu bangsa, oleh karena itu pemerintah sangat menekankan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui program kesehatan. Dalam pelaksanaan program kesehatan sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten, sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. (Sulistiyawati, 2011)

Berdasarkan laporan Indeks Pembangunan Manusia yang dikeluarkan Program Pembangunan PBB 2013, AKI Indonesia tahun 2013 masih 220 per 100.000 kelahiran hidup. Sementara negara tetangga di ASEAN, seperti Singapura, mencatatkan angka 3, Brunei 24, Malaysia 29, Thailand 48, Vietnam 59, dan Filipina 99. Indonesia hanya lebih baik dari Kamboja, Laos, dan Timor Leste. (Kompas, 2013)

Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga faktor penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi. Namun proporsinya telah berubah, dimana perdarahan dan infeksi cenderung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012 sebesar 31,9% sedangkan tahun 2013 sebesar 30,1%. Sementara untuk kejadian infeksi, pada tahun 2012 sebesar 5,8% dan tahun 2013 sebesar 5,5%. Sedangkan HDK proporsinya 1 akini meningkat yaitu pada tahun 2012 sebesar 26,9% dan tahun 2017 sebesar 27,1%. Lebih dari 25% kematian ibu di Indonesia pada tahun 2013 disebabkan oleh HDK. (Kemenkes, 2016)

Salah satu tingginya AKI dapat disebabkan oleh adanya komplikasi-komplikasi dalam persalinan, termasuk SC. Menurut Bensons & Pernolls, AKI yang menjalani persalinan

sesarea adalah 40-80 per 100.000 kelahiran hidup. Persalinan SC memiliki resiko kematian 25 kali lebih besar dibandingkan dengan persalinan pervaginam. Meskipun demikian, SC merupakan alternative terbaik bagi ibu hamil yang mengalami resiko tinggi dalam proses persalinan untuk menyelamatkan nyawa ibu ataupun janinnya.(Solehati, 2017)

SC akhir-akhir ini telah menjadi trend karena dianggap lebih praktis dan tidak menyakitkan sehingga tidak heran jika telah menjadi tindakan bedah kebidanan kedua tersering yang digunakan di Indonesia maupun di luar negeri. Dengan adanya operasi SC bukan hanya ibu yang akan menjadi aman tetapi juga jumlah bayi yang cedera akibat partus lama dan pembedahan traumatik vagina menjadi berkurang. Karena itu, insidensi SC dari tahun ke tahun terus meningkat disertai dengan penurunan absolut mortalitas perinatal. (Hastuti, 2010) Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan kelahiran dengan metode operasi sesar sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%). Secara umum pola persalinan melalui operasi sesar menurut karakteristik menunjukkan proporsi tertinggi pada kuintil indeks kepemilikan teratas (18,9%), tinggal di perkotaan (13,8%), pekerjaan sebagai pegawai (20,9%) dan pendidikan tinggi/lulus PT (25,1%).(Sihombing, 2017)

SC merupakan proses persalinan dengan membuat insisi pada bagian uterus melalui dinding abdomen dengan tujuan untuk meminimalkan risiko ibu dan janin yang timbul selama kehamilan atau dalam persalinan serta mempertahankan kehidupan atau kesehatan ibu dan janinnya. Pasien post *seksio cesarea* biasanya membutuhkan waktu rawat inap sekitar 3-5 hari setelah operasi. Komplikasi setelah tindakan pembedahan, juga dapat memperpanjang lama perawatan dan pemulihan di rumah sakit dan salah satu faktor proses penyembuhan luka pada pasien post *seksio cesarea* dapat dipengaruhi oleh faktor nutrisi, *mobilisasi* dan *personal hygiene*.(Nurmah, 2012)

Menurut Riskesdas tahun 2013, di Indonesia bedah sesar hanya dilakukan atas dasar indikasi medis tertentu dan kehamilan dengan komplikasi. Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan kelahiran bedah sesar sebesar 9,8 persen dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%).

Persalinan dengan operasi seksio sesarea memiliki resiko lima kali lebih besar terjadi komplikasi dibandingkan dengan persalinan normal. Ancaman terbesar bagi ibu yang menjalani seksio sesarea adalah anastesia, sepsis berat, dan serangan tromboembolik. Meskipun teknik pembedahan dan anastesia semakin berkembang, masih banyak ibu yang menderita komplikasi dan mengalami peningkatan mortalitas dan morbiditas saat atau setelah seksio sesarea. Komplikasi lain yang dapat terjadi setelah operasi seksio sesarea adalah infeksi, yang disebut sebagai morbiditas pasca operasi. Bahkan untuk kasus karena

infeksi mempunyai angka 80 kali lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan pervaginam. Kurang lebih 90% dari morbiditas pasca operasi disebabkan infeksi pada rahim, alat-alat berkemih, dan luka operasi. (Netty, 2013)

Menurut hasil penelitian Netty, I. 2013 menunjukkan bahwa dari hanya 9,5% dari sampel ibu yang melahirkan dengan seksio yang dilaporkan tidak mengalami morbiditas pada periode pascanatal. Dalam penelitian ini, infeksi luka pada post seksio sesaria, dikonfirmasi infeksi pada luka terjadi sebanyak 34%. Penelitian Marliza menunjukkan bahwa angka infeksi dapat mencapai 25,3%, berdasarkan defenisi seksio sesarea merupakan pembedahan “bersih” dan seharusnya memiliki angka infeksi tidak lebih dari 2%.

Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama. Secara nasional, angka kejadian infeksi pada kala nifas mencapai 2,7% dan 0,7% diantaranya berkembang kearah infeksi akut. Penyebab tingginya angka infeksi adalah diakibatkan menurunnya daya tahan tubuh pada ibu bersalin rentan terkena infeksi. Infeksi dapat terjadi karena ibu melahirkan di tenaga kesehatan yang menggunakan alat-alat tidak steril. Infeksi yang biasanya terjadi pada ibu nifas adalah sepsis puerperalis. Dengan demikian asuhan pada masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayinya. (Hastuti, 2012)

Luka *Post Sectio Caesarea* merupakan luka yang membekas dan disebabkan oleh bedah *Caesar* ketika wanita tidak dapat melahirkan secara normal. Proses ini ditempuh karena adanya suatu hambatan untuk proses persalinan normal diantaranya seperti lemahnya tenaga sang ibu untuk melahirkan, detak jantung bayi lemah, ukuran bayi terlalu besar dan lainnya. (Damayanti, 2013)

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka pada pasien post operasi *seksio cesarea* Di Ruang Anggrek Rumah Sakit Mekar Sari Bekasi Tahun 2012”. Diperoleh ada korelasi ($p < 0,05$) antara nutrisi, mobilisasi, dan kebersihan diri dengan proses penyembuhan luka pada pasien pasca operasi seksiea cesarea. (Nurmah, 2012)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Adam Malik Medan pada bulan Maret 2018, telah didapatkan 214 kasus SC pada tahun 2017, 24 kasus SC untuk bulan Januari 2018 dan 18 kasus SC pada bulan Februari 2018. Proses penyembuhan luka post SC yang normal adalah 6-7 hari post partum. Penyembuhan luka secara normal memerlukan nutrisi yang tepat, ibu post SC harus lebih banyak mengkonsumsi makanan kaya protein, karbohidrat, lemak, vitamin A dan C serta mineral yang sangat berperan dalam pembentukan jaringan baru pada proses penyembuhan luka. Hasil wawancara dengan ibu postpartum mereka ternyata memiliki kebiasaan makanan

yang kurang baik, seperti berpantang makan, makanan yang dimakan juga tertentu, khususnya lauk (makanan yang berprotein).

Selain nutrisi, mobilisasi juga salah satu faktor yang mempengaruhi penyembuhan dari luka post SC. Dengan adanya mobilisasi dini diharapkan akan menyebabkan perbaikan suplai darah sehingga berpengaruh terhadap kecepatan proses penyembuhan luka post SC. Hasil wawancara peneliti dengan ibu post SC didapatkan kenyataan bahwa terdapat enam (60%) ibu yang tidak mau melakukan mobilisasi dini yang disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya ibu merasakan nyeri pada luka post SC. Rasa nyeri masih dirasakan ibu sampai lebih dari 5 hari setelah operasi dengan keadaan luka masih basah (proses penyembuhan luka operasi lama), hal ini membuat ibu malas untuk melakukan mobilisasi atau menggerakkan badan dengan alasan takut jahitan lepas. Usia juga berpengaruh terhadap semua penyembuhan luka sehubungan dengan adanya gangguan sirkulasi dan koagulasi, respon inflamasi yang lebih lambat dan penurunan aktifitas fibroblast.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Post SC Di Rumah Sakit Umum H Adam Malik Medan Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Fenomena yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih mempercayai adanya pantang makan, mereka menerima dan menolak jenis makanan tertentu. Pantang terhadap makan sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh ibu post partum karena dapat memperlambat proses penyembuhan luka jahitan seksio sesar sedangkan proses penyembuhan luka sangat membutuhkan protein, maka ibu post partum di anjurkan untuk makan dalam pola yang benar sesuai kualitas dan kuantitasnya serta masih ditemui ibu-ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini, hal ini disebabkan rasa takut ibu untuk bergerak dikarenakan khawatir jahitan luka operasi akan terbuka serta ketakutan ibu akan rasa sakit/nyeri, masih tingginya kepercayaan ibu post operasi terhadap mitos-mitos yang ada dimasyarakat berupa, tidak boleh banyak bergerak karena melawan pantangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian " Faktor-faktor apasaja Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Post SC Di Rumah Sakit Umum H Adam Malik Medan Tahun 2018."

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Post SC Di Rumah Sakit Umum H Adam Malik Medan Tahun 2018

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan faktor usia, nutrisi, mobilisasi dini dengan Penyembuhan Luka Post SC Di Rumah Sakit Umum H Adam Malik Medan Tahun 2018
2. Untuk mengetahui hubungan usia, nutrisi, mobilisasi dini dengan Penyembuhan Luka Post SC Di Rumah Sakit Umum H Adam Malik Medan Tahun 2018.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Memberikan informasi tentang pentingnya perawatan luka post sc pada ibu nifas.
- b. Menyediakan data untuk penelitian lanjutan tentang hubungan perawatan luka post sc.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan dan dapat dijadikan sebagai landasan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi profesi kebidanan
Diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan profesi dalam mengembangkan perencanaan kebidanan yang akan dilakukan tentang perawatan luka post sc pada ibu nifas dalam membantu proses penyembuhan luka.
- b. Bagi responden
Hasil penelitian dapat memberikan informasi atau gambaran dalam mengetahui tentang perawatan luka untuk mempercepat proses penyembuhan luka post sc.
- c. Bagi institusi pelayanan
Dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam menangani pasien dalam memberikan informasi bahwa perawatan luka yang tepat dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka pasca sc sehingga pelayanan kesehatan semakin optimal.
- d. Bagi institusi pendidikan
Dapat menambah perbendaharaan ilmu khususnya, pada mata kuliah kebidanan.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Post SC Di Rumah Sakit Umum H Adam Malik Medan Tahun 2018 belum pernah dilakukan, penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Herlina Abriani Puspitasari (2011), Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka *Post Operasi Sectio Caesarea (SC.)* Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Subjek penelitiannya adalah pasien *post operasi SC (Sectio Caesarea)* pada hari ke empat di RS PKU Muhammadiyah Gombong periode 2010- 2011 sebanyak 38 responden. Data berskala

ordinal ordinal dan nominal ordinal sehingga dianalisis dengan uji *spearman rho* (ρ) dan *chi-square*. Sedangkan untuk menentukan faktor dominan yang mempengaruhi penyembuhan luka *post* operasi SC digunakan uji *regresi linier*. Hasil analisa statistik dengan uji *regresi linier* didapatkan hasil bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi penyembuhan luka *post* operasi SC di RS PKU Muhammadiyah Gombong adalah *personal hygiene* ($p = 0,000$) kemudian disusul oleh status gizi (konsumsi) dengan nilai probabilitas (Sig) 0,004 dan yang terakhir adalah penyakit *DM (Diabetes Mellitus)* dengan nilai probabilitas (Sig) 0,007. Faktor paling dominan yang mempengaruhi penyembuhan luka *post* operasi SC di RS PKU Muhammadiyah Gombong adalah *personal hygiene*. Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan yaitu terletak pada judul, lokasi penelitian, metode yang digunakan, variabel penelitian dan jumlah responden. (Puspitasari, 2011)

2. Ika Putri Damayanti (2013), Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2013. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian adalah RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Mei 2014. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 910 responden dengan besar sampel sebanyak 154. Teknik pengambilan sampel adalah *Systematic Random Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis data untuk bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka *post sectio* Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian adalah RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Mei 2014. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 910 responden dengan besar sampel sebanyak 154. Teknik pengambilan sampel adalah *Systematic Random Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis data untuk bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka *post section caesarea* adalah variabel usia ($p = 0,002$; POR=2,91; 95% CI: 1,50-5,65), variabel ibu yang mengalami infeksi ($p= 0,001$; POR=6,59; 95% CI: 3,24-13,41), dan variabel ibu yang mengalami Diabetes Mellitus ($p= 0,001$; POR=3,06; 95% CI: 1,57- 5,94). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan umur, infeksi dan diabetes Mellitus dengan penyembuhan luka *post sectio caesarea*. Diharapkan tenaga kesehatan lebih meningkatkan penyuluhan dan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan diri sebelum atau pun setelah dilakukan operasi *Caesar* agar tidak terjadi infeksi pada luka operasi sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka dan mengurangi lama hari rawat. Perbedaan

dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan yaitu terletak pada tempat penelitian, desain penelitian dan teknik sampling.(Damayanti, 2013)

3. Heryani, R (2016), Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka *Post Sectio Caesarea*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasy Experiment dengan post test only with control. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya responden memiliki umur tidak berisiko terhadap tindakan operasi yaitu sebanyak 15 orang (75%), sebagian responden pertama kali dilakukan operasi caesarea yaitu sebanyak 10 orang (50,0%), sebagian responden mengalami penyembuhan luka yang normal yaitu sebanyak 13 orang (65,0%), dan sebagian responden melakukan mobilisasi dini yaitu sebanyak 14 orang (70,0%). Secara statistik terdapat pengaruh mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka post sectio caesarea di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru (p value = 0.007). Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan yaitu terletak pada judul, desain penelitian dan tujuan dan sampel.(Heryani, 2016)